



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.26496>

## PERAN MOHAMMAD SYARIF DALAM SURAT KABAR ASING MASA REVOLUSI 1945 – 1947 DI KOTA PADANG

Riad Rahmat <sup>1\*</sup>, Buchari Nurdin <sup>2</sup>, Meri Erawati <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Sumatera Barat<sup>1</sup>

E-mail: [riadrahmat01@gmail.com](mailto:riadrahmat01@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [bucharinurdin1@gmail.com](mailto:bucharinurdin1@gmail.com), [mry.merierawati@gmail.com](mailto:mry.merierawati@gmail.com)

*Article history: Submitted: 2026-08-15 | Accepted: 2026-10-14 | Published 2026-10-14*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Mohammad Syarif dalam dinamika Revolusi Fisik di Kota Padang pada 1945–1947, khususnya Peristiwa Olo pada November 1945. Penelitian ini bertujuan menganalisis perannya dalam menggerakkan perjuangan pemuda di Koto Marapak dan sekitarnya serta membandingkan representasinya dalam surat kabar Belanda sezaman dan historiografi lokal Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan surat kabar berbahasa Belanda, catatan sezaman, dan literatur sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pembingkai terhadap Mohammad Syarif. Surat kabar Belanda cenderung merepresentasikan perlawanan pemuda melalui perspektif keamanan kolonial dengan menonjolkan radikalisme, kekerasan, dan ancaman terhadap orang Eropa. Sebaliknya, historiografi lokal Indonesia menempatkannya sebagai penggerak massa dan motor perjuangan pemuda Koto Marapak dan Ujung Pandan dalam mempertahankan kemerdekaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna historis suatu tindakan dipengaruhi oleh sudut pandang, kepentingan, dan konteks pembentukan narasi. Penelitian ini berkontribusi pada historiografi Revolusi Indonesia melalui perluasan kajian ke tingkat lokal serta penegasan pentingnya kritik sumber kolonial dan historiografi lokal untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah Peristiwa Olo yang kontekstual dan berimbang.

**Kata kunci:** Mohammad Syarif, pemuda, surat kabar Belanda.

### Abstract

This study examines Mohammad Syarif's role in the dynamics of the Physical Revolution in Padang City during 1945–1947, particularly the Olo Incident in November 1945. It aims to analyze his role in mobilizing youth resistance in Koto Marapak and its surroundings and to compare his representation in contemporary Dutch newspapers with that in Indonesian local historiography. The study employs the historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, drawing on Dutch-language newspapers, contemporary records, and local historical literature. The findings reveal differences in the portrayal of Mohammad Syarif. Dutch newspapers tended to frame youth resistance from a colonial security perspective, emphasizing radicalism, violence, and threats to Europeans. In contrast, Indonesian local historiography portrays him as a mass mobilizer and a driving force behind the youth struggle in Koto Marapak and Ujung Pandan to defend independence. These differences demonstrate that the historical meaning of an action is shaped by perspective, interests, and the context in which narratives are constructed. This study contributes to the historiography of the Indonesian Revolution by expanding historical inquiry to the local level and highlighting the importance of critically examining colonial sources and local historiography to produce a contextualized and balanced reconstruction of the Olo Incident.

**Keyword:** Mohammad Syarif, youth, Dutch newspapers.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan surat kabar Friesch Dagblad 14 Januari 1945 memberitakan bahwa dalam sebuah operasi laporan pembersihan di wilayah yang luas Padang pasukan Inggris dari Dvisi India Inggris ke 26 dengan dibantu polisi setempat telah menangkap 10 orang Indonesia yang terlibat dalam pembunuhan sedikitnya lima orang Eropa dan penculikan 20 orang lainnya pada tanggal 20 November 1945. Dalam buku *Veredum der U- Brigade Padang 1945* yang ditulis oleh Kolonel J.W Syluter sebagai komandan Brigade U di Kota Padang melaporkan bahwa situasi Kota Padang 1945 serdadu Belanda yang dikirim ke Sumatera Barat merasa sangat frustrasi menghadapi kegigihan kaum Republikan di Padang yang selalu mengawasi gerak gerik Belanda di Kota itu “ *Wjkeken wel op bij onze komst hier in dit wild west Padang*” ( Kami menyaksikan betul bahwa sejak kedatangan kita disini “*Wild west Padang*” tulis komandan kolonel J.W Syluter.(Algra, 1948).

Dalam sebuah artikel yang dituliskan oleh Erniwati yang berjudul *Everyday life Chinese in Revolutionary Padang 1945 – 1948* menuliskan bahwa sekelompok pemuda yang marah membakar sebuah rumah asrama RAPWI (*Recovery of Allied Prisoners of War and Interenees* ) yang ditempati oleh pihak Belanda dengan sangat agresif gambaran semacam ini menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang antara narasi sejarah nasional Indonesia dan pandangan media asing yang dipengaruhi oleh kepentingan kolonial dan politik internasional. Dengan demikian pemberitaan surat kabar asing tidak hanya memberikan informasi yang faktual tetapi juga membentuk citra tertentu terhadap ketokohan pemuda Mohammad Syarif di Kelurahan Olo Koto Marapak Kota Padang Sumatera Barat.(Abbas Bakrie, 1991) Salah

satunya adalah Peristiwa Olo yang terjadi pada tanggal 25 November 1945 (Erniwati dkk, 2023).

Perjuangan barsian pemuda daerah Kota Padang khususnya yang tergabung dalam Pemuda Republik Indonesia (PRI) Kota Padang telah sadar terhadap situasi dan kondisi yang ada pada saat itu sehingga dengan gigih mereka berusaha merebut kembali tanah airnya dari kekuasaan penjajahan Sekutu dan Belanda yang ingin kembali menancapkan kembali kekuasaannya sekitar tahun 1945-1947 memiliki kontribusi dalam memertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Kota Padang. Situasi Padang waktu itu juga menyoroti keputusan beresiko keluarga Weisheijer Scheffer dan Kretseryang memilih tinggal di sebuah rumah besar di Jalan Olo. No. 27 yang terletak diluar zona aman perlindungan. Kedua keluarga itu menjadi korban dari pemuda pejuang Indonesia di Kota Padang yang di kenal dengan Peristiwa Olo Kota Padang. Peristiwa Olo di Pimpin langsung oleh pemuda pejuang Mohammad Syarif dari kampung Koto Marapak dan rekan rekannya kampung Ujung Pandan (Adaz Marshalleh dkk, 2017).

Peristiwa Olo 1945 termuat dalam surat kabar *Niuewe Courant* yang terbit pada tanggal 20 Oktober 1949 ini melaporkan kondisi masa bersiap atau masa transisi yang kacau setelah kekalahan Jepang dimana ketegangan rasial dan politik memicu aksi kekerasan oleh kelompok bersenjata lokal terhadap warga sipil Eropa /Indo Cina atau yang mereka anggap pro Sekutu Belanda (“*Niuewe Courant*,” 1949). Surat kabar asing pada masa revolusi Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis sebagai medium yang membentuk pandangan dunia internasional terhadap dinamika politik di Indonesia media asing terutama yang berasal dari Belanda tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai alat

representasi kepentingan politik tertentu. Media asing Belanda sering kali merefleksikan sudut pandang yang berupaya membingkai revolusi Indonesia sebagai persoalan keamanan pemberontakan lokal atau konflik internal bukan sebagai perjuangan nasional yang sah. Surat kabar asing sosok pemuda Mohammad Syarif dalam Peristiwa Olo selalu menuliskan sebagai tokoh pemberontak radikal yang membunuh orang Eropa dengan sangat sadis. Namun sangat bertolak belakang dari pandangan narasi sejarah lokal Indonesia yang menuliskan bahwa pemuda Mohammad Syarif sebagai sosok sang pejuang heroik karena berani melawan kesombongan Belanda Sekutu. (Abbas Bakrie, 1991)

Revolusi Indonesia pada periode 1945–1949 merupakan fase penting dalam sejarah pembentukan negara Indonesia yang ditandai oleh konflik politik, perjuangan bersenjata, dan persaingan dalam memperebutkan legitimasi kekuasaan setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Di Kota Padang, Sumatera Barat, dinamika revolusi berlangsung dalam situasi yang kompleks karena kehadiran pasukan Sekutu, upaya Belanda untuk memulihkan kekuasaan kolonial, serta mobilisasi kelompok-kelompok pemuda Republik. Dalam konteks tersebut, pemuda tidak hanya menjadi bagian dari kekuatan sosial yang mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga terlibat dalam berbagai peristiwa konflik yang menghasilkan konsekuensi politik dan kemanusiaan. Oleh karena itu, sejarah revolusi di Padang perlu dikaji dengan memperhatikan hubungan antara tindakan para pelaku, situasi sosial-politik setempat, dan cara peristiwa tersebut direpresentasikan dalam sumber-sumber sejarah.

Salah satu peristiwa yang memperlihatkan kompleksitas tersebut

adalah Peristiwa Olo pada November 1945. Peristiwa ini berkaitan dengan kekerasan terhadap warga Eropa di kawasan Jalan Olo, Kota Padang, dan dalam historiografi lokal dikaitkan dengan keterlibatan Mohammad Syarif, seorang pemuda dari Koto Marapak, bersama kelompok pemuda dari wilayah sekitarnya, termasuk Ujung Pandan. Berdasarkan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, Mohammad Syarif ditempatkan sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam mobilisasi pemuda pada masa revolusi. Namun, penjelasan mengenai peran, tindakan, dan tanggung jawabnya dalam Peristiwa Olo perlu ditelaah melalui perbandingan sumber, sebab informasi tentang suatu peristiwa kekerasan tidak selalu identik dengan interpretasi terhadap pelaku maupun makna politik tindakannya.

Sumber-sumber berbahasa Belanda menyediakan salah satu jalur untuk menelusuri bagaimana Peristiwa Olo dipahami dan diberitakan pada masa revolusi. Pemberitaan *Friesch Dagblad*, laporan militer yang dikaitkan dengan Kolonel J. W. Syluter dalam konteks situasi keamanan Padang, serta pemberitaan *Nieuwe Courant* merupakan bahan yang relevan untuk mengkaji representasi konflik dan perlawanan di wilayah tersebut. Dalam laporan yang dikutip dalam penelitian ini, tindakan pemuda dikaitkan dengan pembunuhan warga Eropa, penculikan, dan gangguan keamanan. Sementara itu, catatan mengenai kesulitan pasukan Belanda menghadapi perlawanan kaum Republik memperlihatkan adanya ketegangan antara kekuatan kolonial dan kelompok-kelompok yang mendukung Republik. Meskipun demikian, isi dan konteks masing-masing sumber perlu diperiksa secara kritis untuk mengetahui siapa yang menyampaikan informasi, dari mana informasi diperoleh, bagaimana peristiwa digambarkan, dan

sejauh mana laporan tersebut dapat digunakan untuk merekonstruksi kejadian.

Di sisi lain, historiografi lokal Indonesia cenderung menempatkan mobilisasi pemuda dalam konteks perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan menghadapi kembalinya kekuasaan Belanda. Dalam konteks Peristiwa Olo, Mohammad Syarif digambarkan sebagai tokoh yang terlibat dalam pergerakan pemuda di Koto Marapak dan Ujung Pandan. Perbedaan antara pemberitaan berbahasa Belanda dan narasi lokal tersebut membuka persoalan historiografis yang lebih luas: bagaimana tindakan yang sama dapat memperoleh penjelasan dan makna berbeda ketika dilihat dari posisi sosial-politik serta kerangka narasi yang berlainan? Pertanyaan ini tidak berarti bahwa seluruh pemberitaan Belanda pasti mencerminkan kepentingan kolonial atau bahwa seluruh historiografi lokal selalu menggambarkan peristiwa secara objektif. Kedua jenis sumber tersebut perlu diuji berdasarkan konteks produksi, tujuan penulisan, pilihan bahasa, bukti yang digunakan, dan hubungan antara informasi yang disampaikan dengan keadaan historis pada saat itu.

Penelitian mengenai revolusi di Padang, termasuk kajian tentang kehidupan sosial masyarakat selama masa revolusi, telah memberikan dasar penting untuk memahami hubungan antarkelompok dan dinamika kekerasan pada periode 1945–1949. Salah satu kajian yang relevan ialah tulisan Erniwati mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa di Padang selama revolusi, yang membantu menempatkan konflik dalam konteks sosial masyarakat perkotaan. Sementara itu, sumber-sumber sejarah lokal dan catatan mengenai Peristiwa Olo menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk menelusuri keterlibatan kelompok pemuda dan representasi Mohammad Syarif. Namun, berdasarkan

sumber yang digunakan dalam penelitian ini, masih diperlukan kajian komparatif yang secara khusus memusatkan perhatian pada representasi Mohammad Syarif dengan mempertemukan pemberitaan surat kabar Belanda, catatan sezaman, dan historiografi lokal Indonesia. Kesenjangan yang hendak diisi bukanlah anggapan bahwa penelitian terdahulu sama sekali belum membahas Peristiwa Olo, melainkan perlunya analisis yang lebih terarah terhadap perbedaan pemingkai, dasar pembuktian, dan konsekuensi interpretatif dari masing-masing sumber.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran Mohammad Syarif dalam dinamika revolusi di Koto Marapak dan Kota Padang pada 1945–1947, khususnya dalam kaitannya dengan Peristiwa Olo pada November 1945? Kedua, bagaimana surat kabar berbahasa Belanda dan historiografi lokal Indonesia merepresentasikan Mohammad Syarif, serta bagaimana perbedaan bahasa, pemilihan informasi, konteks penerbitan, dan bukti yang digunakan memengaruhi interpretasi terhadap dirinya dan peristiwa tersebut? Kedua pertanyaan ini memungkinkan penelitian untuk membedakan rekonstruksi mengenai apa yang terjadi dari analisis mengenai bagaimana peristiwa itu diberitakan, dicatat, dan kemudian dimaknai dalam penulisan sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Surat kabar Belanda dan catatan sezaman diperiksa dengan mempertimbangkan waktu penerbitan, identitas penulis atau lembaga yang menghasilkan sumber, asal informasi, serta konsistensi keterangan dengan sumber lain. Selanjutnya, sumber-sumber tersebut dibandingkan dengan literatur sejarah lokal untuk mengidentifikasi persamaan,

perbedaan, dan bagian-bagian yang belum dapat dipastikan. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak menjadikan istilah seperti “radikal”, “pemberontak”, atau “heroik” sebagai kategori analitis yang diterima begitu saja, tetapi memperlakukannya sebagai representasi yang harus ditelusuri kemunculan, konteks, dan dasar pembuktiannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan kajian tentang peran Mohammad Syarif di tingkat lokal dengan analisis komparatif terhadap representasinya dalam sumber berbahasa Belanda dan historiografi lokal Indonesia. Fokus tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bukan hanya perbedaan penilaian terhadap seorang tokoh, tetapi juga mekanisme pembentukan narasi sejarah melalui pemilihan fakta, penggunaan istilah, penonjolan korban atau pelaku, serta penempatan tindakan kekerasan dalam konteks keamanan maupun perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap historiografi Revolusi Indonesia dengan memperluas perhatian pada pengalaman lokal di Kota Padang dan menunjukkan pentingnya kritik sumber dalam memahami hubungan antara kekerasan, legitimasi politik, dan pembentukan ingatan sejarah mengenai Peristiwa Olo.

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran Mohammad Syarif dalam dinamika revolusi Indonesia di Kota Marapak Kota Padang 1945 dan juga membandingkan sudut pandang asing dengan narasi sejah lokal Indonesia Kota Padang mengenai sosok pemuda Mohammad Syarif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)

dengan pendekatan metode sejarah. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan menghimpun, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian (Zed, 2008). Metode ini digunakan untuk mengkaji peran Mohammad Syarif dalam dinamika Revolusi Indonesia di Kota Padang pada 1945–1947, khususnya Peristiwa Olo pada November 1945, serta membandingkan representasinya dalam surat kabar berbahasa Belanda dan historiografi lokal Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, seperti surat kabar Belanda, arsip militer, catatan sezaman, buku sejarah lokal, dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan revolusi di Kota Padang.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi surat kabar sezaman, dokumen atau arsip militer Belanda, serta catatan tertulis yang berkaitan dengan situasi revolusi di Kota Padang. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi lain yang membahas Revolusi Indonesia, sejarah lokal Kota Padang, serta Peristiwa Olo. Pengelompokan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan waktu penerbitan, asal informasi, kedekatan sumber dengan peristiwa yang dikaji, dan fungsi sumber dalam rekonstruksi sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan peran Mohammad Syarif, keterlibatan kelompok pemuda, serta pemberitaan mengenai Peristiwa Olo.

Analisis data dilakukan melalui kritik sumber, interpretasi historis, dan perbandingan antarsumber untuk menilai kredibilitas informasi serta mengidentifikasi

persamaan dan perbedaan dalam penggambaran Mohammad Syarif. Kritik eksternal digunakan untuk memeriksa keaslian, identitas, dan konteks penerbitan sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai isi, konsistensi informasi, sudut pandang penulis, dan kesesuaiannya dengan sumber lain. Selanjutnya, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diuji serta membandingkan cara surat kabar Belanda dan historiografi lokal Indonesia menggambarkan pelaku, korban, tindakan kekerasan, dan perlawanan pemuda. Analisis ini juga memperhatikan penggunaan istilah, pemilihan informasi, dan konteks politik yang melatarbelakangi pembentukan narasi. Dengan demikian, pelabelan Mohammad Syarif sebagai tokoh radikal, pemberontak, atau pejuang tidak diterima secara langsung sebagai kesimpulan, tetapi dikaji berdasarkan bukti dan konteks historis yang mendasarinya.

Penelitian ini mengikuti empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui pengumpulan sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kritik sumber bertujuan menguji keaslian dan kredibilitas sumber, sedangkan tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis serta membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Tahap historiografi merupakan proses penyusunan hasil penelitian menjadi narasi sejarah yang sistematis, kritis, dan argumentatif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya merekonstruksi peran Mohammad Syarif dalam dinamika revolusi di Kota Padang sekaligus menjelaskan perbedaan representasinya dalam surat kabar Belanda dan historiografi lokal Indonesia berdasarkan bukti sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Situasi Kota Padang Masa Revolusi 1945

Perubahan situasi politik di Kota Padang setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menciptakan persaingan kekuasaan antara Republik Indonesia, pasukan Sekutu, dan pihak Belanda yang berupaya memulihkan kekuasaan kolonial. Kedatangan kembali para interniran Belanda dari Bangkinang dengan bantuan transportasi militer Inggris menjadi salah satu faktor yang memengaruhi situasi keamanan dan politik di Padang. Pada saat yang sama, penggunaan kembali sejumlah bangunan strategis untuk menampung interniran dan mendukung kegiatan Sekutu memperlihatkan adanya persaingan dalam penguasaan ruang perkotaan. Kondisi tersebut berlangsung ketika kedaulatan Republik Indonesia di tingkat lokal masih menghadapi tantangan, sehingga kehadiran Sekutu dan upaya pemulihan kekuasaan Belanda menjadi bagian penting dalam memahami meningkatnya ketegangan antara pihak-pihak yang terlibat dalam revolusi. Namun, hubungan langsung antara perkembangan politik tersebut dan tindakan kelompok pemuda perlu ditelusuri melalui sumber sejarah agar konteks tidak serta-merta dianggap sebagai penyebab tunggal terjadinya kekerasan.

Dalam situasi tersebut, organisasi dan kelompok pemuda berperan penting dalam dinamika revolusi di Kota Padang. Pemuda Republik Indonesia (PRI) menjadi salah satu wadah pergerakan pemuda yang berkaitan dengan upaya mempertahankan kemerdekaan. Di tingkat lokal, mobilisasi pemuda juga melibatkan kelompok-kelompok yang berasal dari kampung tertentu, termasuk Koto Marapak dan Ujung Pandan. Hubungan antara organisasi

pemuda dan kelompok berbasis kampung perlu diperhatikan untuk memahami bagaimana gerakan perlawanan berlangsung serta bagaimana kepemimpinan lokal terbentuk. Dalam konteks ini, Mohammad Syarif, seorang pemuda dari Koto Marapak, menjadi tokoh yang penting untuk dikaji karena historiografi lokal mengaitkannya dengan mobilisasi pemuda di Koto Marapak dan Ujung Pandan serta keterlibatannya dalam Peristiwa Olo pada November 1945. Meskipun demikian, kedudukan Mohammad Syarif dalam organisasi pemuda, hubungan komandonya dengan kelompok lain, dan perannya dalam pengambilan keputusan perlu dibuktikan melalui sumber primer maupun sumber sekunder yang dapat dipertanggungjawabkan.

Peristiwa Olo pada November 1945 memperlihatkan kompleksitas hubungan antara ketegangan politik dan tindakan kelompok pemuda di Kota Padang. Berdasarkan literatur lokal yang digunakan dalam penelitian ini, peristiwa tersebut berkaitan dengan aksi kekerasan terhadap penghuni rumah di kawasan Olo, termasuk pembakaran rumah yang disebut milik Baarderwijck dan dihuni oleh sejumlah keluarga Belanda. Untuk menjelaskan keterkaitan antara situasi politik dan terjadinya peristiwa tersebut, penelitian perlu menelaah bagaimana kelompok pemuda memandang kehadiran kembali Belanda dan Sekutu, bagaimana mobilisasi antarkelompok berlangsung, serta bukti apa yang menunjukkan proses pengambilan keputusan yang mendahului aksi tersebut. Analisis ini penting untuk membedakan konteks umum revolusi dari faktor yang secara langsung melatarbelakangi tindakan para pelaku. Dengan demikian, Peristiwa Olo tidak hanya dipahami sebagai bagian dari kronologi kekerasan pada masa revolusi, tetapi juga sebagai peristiwa yang

perlu dikaji melalui hubungan antara situasi politik, dinamika kelompok pemuda, dan tindakan individu.

Posisi Mohammad Syarif dalam Peristiwa Olo selanjutnya perlu dianalisis melalui perbandingan antara surat kabar berbahasa Belanda, catatan sezaman, dan historiografi lokal Indonesia. Pemberitaan Belanda yang menonjolkan pembunuhan warga Eropa, penculikan, dan gangguan keamanan perlu diperiksa berdasarkan pilihan istilah, sumber informasi, konteks penerbitan, serta bukti yang digunakan. Sementara itu, narasi lokal yang menggambarkan Mohammad Syarif sebagai tokoh perjuangan juga perlu diuji berdasarkan keterangan mengenai peran, hubungan dengan kelompok pemuda lain, dan keterlibatannya dalam peristiwa tersebut. Perbandingan ini memungkinkan penelitian membedakan informasi mengenai tindakan yang terjadi dari penilaian politik yang diberikan kepada pelaku. Oleh karena itu, istilah seperti radikal, pemberontak, atau pejuang heroik tidak ditempatkan sebagai kesimpulan awal, melainkan sebagai representasi historis yang perlu dianalisis berdasarkan konteks dan bukti pendukungnya.

Berdasarkan uraian tersebut, Peristiwa Olo dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perebutan kekuasaan setelah Proklamasi Kemerdekaan sekaligus sebagai persoalan sejarah lokal yang melibatkan mobilisasi pemuda, kepemimpinan, dan kekerasan pada masa revolusi. Kajian terhadap Mohammad Syarif memungkinkan penelitian menelusuri hubungan antara perubahan situasi politik di Padang, pergerakan pemuda dari Koto Marapak dan Ujung Pandan, serta tindakan yang terjadi di kawasan Olo. Dengan membandingkan sumber Belanda dan historiografi lokal Indonesia, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konteks politik dan

dinamika kelompok pemuda berkaitan dengan Peristiwa Olo, sekaligus menguji bagaimana perbedaan perspektif dan penggunaan bukti membentuk representasi Mohammad Syarif dalam penulisan sejarah. Pendekatan ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai peran tokoh lokal dalam Revolusi Indonesia tanpa mengabaikan kompleksitas peristiwa dan konsekuensi kekerasan yang terjadi.



**Gambar 2.** Posisi letak Rumah Baarderwijk di Jalan Olo tepat di depan Pemakaman Belanda 1945

**Sumber :** <https://www.kitlv.nl/>

Laporan residen Gerardus Arnoldus Bosselaar ini dapat dilihat dibawah ini :

Donderdag 13/9'45. (3j. + 5 m + 7 d, 1256e- dag) een exemplaar hierbij.  
Voor 't overige: op heden is door Res. Bosselaar in de voortuin van het Oranje hotel te Padang in tegenwoordigheid van de Nederlandsche delegatie (Lt. van Beek, Vaandrig de Jong enz) de Nederlandsche driekleur geheschen. Mede aanwezig A. Res. Nijdam en A. Res. de Boer. Van Inheemsche zijde bestond groote belangstelling. Aldus hoorden wij dit als het radio nieuws uit het Oranje hotel. Grove fout van Res. Bosselaar dat hij bij deze plechtigheid de Rechterlijke Macht niet

**Gambar 1.** Laporan residen Bosselaar

**Sumber :** Web Source: OCLC <https://share.google/KbPylBufkM3RFo47Q>

Tulisan di atas adalah berita yang menjelaskan kira kira:

“Hari Kamis 13 September 1945 3 tahun 5 bulan 7 hari tepat hari ke 1256 satu salinan terlampir. Pada hari ini Residen Gerardus Arnoldus Bosselaar telah mengibarkan bendera tiga warna Belanda di depan halaman Hotel Oranje Kota Padang. Pengibaran bendera tersebut disaksikan langsung oleh delegasi Belanda yakni Letnan van Beek dibawah perintah De Jong. Asistes Residen Nijman beserta Residen de Boer ikut serta menghadiri acara pengibaran bendera tersebut. Pihak pribumi menunjukan rasa begitu bahagia yang besar. Demikianlah

informasi yang kami dengar melalui siaran radio di Hotel Oranje. Residen Gear Arnoldus Bosselaar telah melakukan kesalahan yang besar karena Gerardus Arnoldus Bosselaar tidak melibatkan pihak kehakiman dalam upacara bendera itu”.

### **Malam Tragedi di Rumah Baarderwijk**

Dalam denah peta wilayah Olo sekitar tahun 1945 menjelaskan keberadaan wilayah pemakaman umum Belanda dengan terdapatnya simbol salib yang persis terletak di antara dua jalur utama. Pada bagian sebelah kiri wilayah tersebut tercantum jalan

utama bernama jalan Olo sedangkan pada bagian bawah terlihat wilayah khusus kuburan Belanda yang letaknya tidak jauh dari jalan di Belakang Tangsi. Kemudian simbol tanda segitiga kecil di atas merupakan posisi dari keberadaan rumah Baarderwijck yang menjadi lokasi dalam Peristiwa Olo 18 November 1945.

Semenjak kepulangan orang orang Belanda dari Kamp Jepang dari Bangkinang hal ini menyebabkan semakin banyaknya keberadaan orang-orang sipil Belanda yang menempati rumah Baardewijck dengan menghabiskan waktu berkumpul dan berpesta minum minuman. Orang orang belanda tersebut tanpa merasa ragu mengibarkan bendera Belanda di depan rumah Baardewijck atau sekarang menjadi Bank Nagari yang terletak persis didepan kuburan Belanda yang sekarang menjadi pusat pembelanjaan Plaza Andalas. Setiap malam rumah Baarderwijck selalu melakukan hal yang tidak disukai oleh para pemuda pejuang kemerdekaan khususnya para pemuda yang berasal dari Koto Marapak dan Ujung Pandan dimana orang orang Belanda tersebut juga megundang para elit orang orang Cina untuk semakin memeriahkan acara pesta Belanda. Orang orang Cina juga memberikan persediaan makanan dan minuman khususnya yang didatangkan langsung dari Singapura. Melihat situasi yang sedemikian panas membuat para pemuda pejuang kemerdekaan Koto Marapak dan Ujung Pandan memutuskan untuk melakukan rapat koordinasi dibawah pimpinan pemuda Mohammad Syarif sebagai ketua dari Pemuda Republik Indonesia dalam rencana melakukan aksi penyerangan terhadap rumah dari kediaman Baarderwijck yang mayoritas didalam rumah itu orang orang sipil Belanda berkumpul dan berpesta pora.

Salah satu keluarga Belanda yang menjadi korban dalam Peristiwa Olo yakni

bernama Peter Havinga lahir di Kota Padang Sumatra Barat. Peter Havinga merupakan putra dari Frederik Hendrik Havinga ayahnya merupakan seorang berkebangsaan Belanda tulen dan ibunya seorang berkebangsaan Indonesia yang bernama Si Toenej. Peter Havinga ini berteman baik dengan kawanya yang bernama Jeeke de Vries anak dari seorang administrator pertambangan batu bara di Sawahlunto. Sepanjang masa liburan Jeeke selalu mengunjungi keluarganya di Sawahlunto dan terkadang Peter ikut bersamanya. Peter Havinga menjadi salah satu tawanan orang terakhir yang meninggalkan kamp tawanan Jepang di Bangkinang bersama keluarga Frederik Kretzer.

Frederik Kretzer segera membawa semua anggota keluarga besarnya ke sebuah rumah di Jalan Olo Nomor 27 yang dikenal sebagai asrama *RAPWI* di Padang. Peter Havinga memutuskan untuk bergabung bersama keluarga Frederik Kretzer setelah ia berhasil menyelamatkan diri dari sebuah aksi mengerikan peristiwa Olo yang terjadi sebelumnya di kota Padang. Menjelang beberapa hari sebelum peristiwa Olo para pemuda Koto Marapak dan Ujung Pandan dibawah koordinasi Mohammad Syarif menangkap dan menahan Peter Havinga bersama rekan Indo Belanda lainnya. Peter Havinga adalah orang satu satunya yang berhasil melepaskan diri saat peristiwa Olo yang dilakukan oleh para pemuda pejuang kemerdekaan anak anak muda Indo Belanda itu berdiri di hadapan para pemuda yang bersenjatakan bayonet. Kelompok indo Belanda itu rencananya akan dihabisi dengan menggunakan senjata bayonet. Peter Havinga seorang pemuda yang tangguh berdiri di barisan paling belakang dari rekan rekanya. Peter Havinga berhasil meloloskan diri dari ikatan tangan dan ia mencoba mengendurkan tali agar teman teman yang lain juga dapat bisa lepas. Akan tetapi upaya

nya itu gagal pada saat itu juga Peter Havinga menunggu momen yang tepat karena ia harus berlari melewati hunjaman bayonet. Lalu ia mencoba mendorong laki laki didepannya kemudian ia berlari secepat mungkin demi menyelamatkan nyawanya. Pada saat kejadian itu Peter Havinga tidak memakai alas kaki ia juga mencoba menerobos kawat berduri semak berukar. Peter Havinga terus berusaha lari dari tempat tersebut sampai kehilangan arah di dalam kegelapan malam.

Selanjutnya pada ke esokharinya Peter Havinga sudah diperingatkan oleh pihak otoritas Inggris namun meskipun sudah diperingatkan Peter Havinga kembali ke tempat kejadian mengerikan itu di rumah Barderwijck tempat mereka tinggal apa yang dilihatnya di sana sangat mengerikan dan tidak dapat ungkapkan dengan kata kata. Seluruh temannya telah tewas menenggenaskan lalu dikuburkan secara dangkal beracak. Peter Havinga menyaksikan melihat leher teman temanya telah tergorok bersimbah darah. Peter Havinga saat itu masih berusia 19 tahun dengan seorang diri Peter Havinga menguburkan ayahnya. Laporan ini tercantum dalam sebuah artikel *Padangsche Indonesische Moordpartij aan de djalan Olo* (Geenen Ronny, 2021).

### **Pemakaman Korban Peristiwa Olo**

Laporan intelijen Sekutu mengenai situasi keamanan di Sumatera Barat menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan untuk merekonstruksi kondisi Kota Padang selama masa revolusi. Dalam laporan tersebut, sebagaimana dirujuk dalam penelitian ini, disebutkan adanya pergerakan kelompok bersenjata yang diduga akan menyerang kediaman keluarga Van Leenen dan George Wijshijer. Laporan itu juga menempatkan lokasi kediaman tersebut di kawasan yang berada di luar atau pada batas

pengawasan keamanan aparat Sekutu. Informasi ini memperlihatkan bagaimana pihak Sekutu memantau ancaman terhadap warga Eropa di Kota Padang. Namun, penyebutan kelompok tersebut sebagai pemberontak merupakan kategori yang digunakan dalam sumber dan tidak dengan sendirinya membuktikan identitas, struktur organisasi, ataupun tujuan politik para pelakunya. Oleh karena itu, isi laporan perlu dibandingkan dengan dokumen lain untuk memastikan kronologi kejadian, identitas kelompok yang terlibat, serta hubungan antara informasi intelijen dan peristiwa kekerasan yang benar-benar terjadi.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini juga memuat keterangan mengenai kondisi jenazah sejumlah korban dan pemindahan jenazah ke kawasan Pulau Pisang, dekat Pantai Purus. Keterangan tersebut perlu diperiksa berdasarkan laporan asli, catatan pemakaman, atau dokumentasi lain yang dapat memastikan identitas korban, lokasi penemuan jenazah, dan proses pemakamannya. Informasi mengenai pemakaman korban Peristiwa Olo juga berkaitan dengan keberadaan pemakaman kehormatan Belanda di Padang. Berdasarkan keterangan yang dirujuk, sejumlah korban kemudian dimakamkan di pemakaman tersebut, yang lokasinya saat ini dikaitkan dengan kawasan Plaza Andalas. Akan tetapi, hubungan antara identitas korban, lokasi pemakaman awal, dan pemindahan jenazah perlu dipastikan melalui catatan pemakaman serta dokumentasi resmi. Dengan demikian, informasi mengenai kondisi jenazah dan lokasi pemakaman dapat digunakan sebagai bagian dari rekonstruksi sejarah setelah asal-usul dan ketepatan datanya diverifikasi, bukan hanya berdasarkan pengulangan keterangan dalam sumber sekunder.

Informasi mengenai pemindahan jenazah warga Belanda dari pemakaman di Padang ke kompleks pemakaman

kehormatan Belanda lainnya di Indonesia pada sekitar 1960-an juga perlu ditempatkan dalam konteks sejarah pemakaman dan pengelolaan makam perang setelah revolusi. Dalam bahan yang digunakan penelitian ini, monumen bertuliskan *Verzamelgraf Olo 27* dikaitkan dengan lima anggota keluarga F. Kretzer yang menjadi korban Peristiwa Olo. Keterangan tersebut berpotensi membantu mengidentifikasi korban dan menelusuri ingatan material mengenai peristiwa tersebut. Namun, nama-nama pada monumen, lokasi pemakaman terakhir, jumlah korban, serta hubungan masing-masing korban dengan Peristiwa Olo perlu diperiksa melalui dokumentasi resmi pemakaman dan sumber sejarah yang relevan. Pemeriksaan tersebut penting untuk membedakan fakta mengenai identitas dan pemakaman korban dari interpretasi mengenai penyebab kematian serta pihak yang bertanggung jawab.

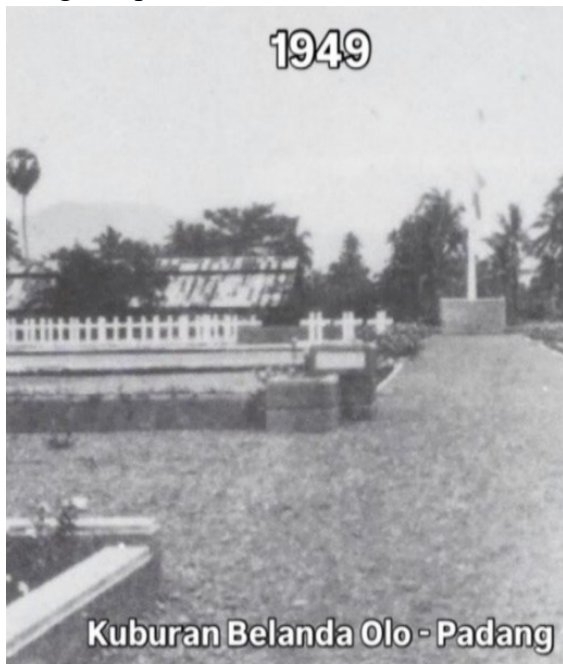
Dalam historiografi lokal, Mohammad Syarif disebut sebagai pemimpin pemuda, penggerak massa, dan tokoh yang dikaitkan dengan Peristiwa Olo. Meskipun demikian, penyebutan tersebut belum cukup untuk memastikan kedudukan formalnya dalam organisasi pemuda ataupun membuktikan bahwa ia merupakan pengambil keputusan utama dalam seluruh rangkaian peristiwa. Untuk menilai kapasitas kepemimpinannya secara historis, penelitian perlu mengidentifikasi bukti yang lebih spesifik, seperti catatan keanggotaan atau jabatan dalam organisasi, kesaksian sezaman mengenai instruksi yang diberikannya, dokumen yang menunjukkan keterlibatannya dalam perencanaan aksi, serta laporan yang secara langsung menghubungkannya dengan tindakan tertentu. Apabila bukti tersebut tidak tersedia, posisi Mohammad Syarif sebaiknya dijelaskan sebagai tokoh yang dalam sumber tertentu dikaitkan dengan

mobilisasi pemuda dan Peristiwa Olo, dengan tingkat kepastian yang disesuaikan dengan kekuatan bukti yang ditemukan.

Selain itu, tanggung jawab Mohammad Syarif terhadap kekerasan yang terjadi perlu dibedakan dari representasi dirinya dalam laporan intelijen maupun narasi sejarah lokal. Laporan yang menyebut adanya rencana serangan tidak otomatis membuktikan bahwa seseorang memerintahkan atau melaksanakan serangan tersebut. Demikian pula, narasi yang menempatkannya sebagai tokoh utama tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh tindakan kelompok pemuda berada di bawah kendalinya. Untuk memperjelas persoalan ini, penelitian perlu menelusuri apakah terdapat pemeriksaan resmi, penangkapan, dakwaan, persidangan, atau keputusan hukum yang berkaitan langsung dengan Mohammad Syarif. Jika tidak ditemukan dokumentasi mengenai proses hukum tersebut, artikel sebaiknya menyatakan bahwa status hukum dan pertanggungjawaban individualnya belum dapat dipastikan berdasarkan sumber yang tersedia, bukan menyimpulkan bahwa ia telah terbukti bersalah atau tidak bersalah.

Dengan demikian, analisis terhadap Peristiwa Olo perlu membedakan tiga tingkat pembuktian, yaitu fakta mengenai kejadian dan korban, informasi mengenai keterlibatan kelompok pemuda, serta atribusi kepemimpinan dan tanggung jawab kepada Mohammad Syarif. Pembedaan ini memungkinkan penelitian menguji sejauh mana laporan intelijen Sekutu, dokumentasi pemakaman, surat kabar Belanda, dan historiografi lokal saling menguatkan atau justru memperlihatkan perbedaan. Kontribusi analisis tersebut terletak pada upaya merekonstruksi Peristiwa Olo secara kritis dengan tidak menyamakan tuduhan dalam sumber dengan fakta yang telah terverifikasi, serta tidak menerima

penokohan lokal sebagai bukti final mengenai jabatan, pengambilan keputusan, atau keterlibatan langsung Mohammad Syarif. Dengan pendekatan ini, posisi historis Mohammad Syarif dapat dijelaskan berdasarkan bukti yang tersedia sekaligus mengakui batas-batas pengetahuan sejarah mengenai peristiwa tersebut.



**Gambar 3.** Pemakaman Belanda di Olo Kota Padang

Sumber : *Onslad.Nl*

Pada tahun sekitar 1960an semua jenazah orang-orang Belanda yang ada di makam *Ereveld* Padang resmi dipindahkan secara bertahap oleh pihak keluarga ke pemakaman utama yang ada di *Ereveld* Menteng Pulo Jakarta dan *Ereveld* Pandu yang ada di Kota Bandung termasuk pemakaman dari keluarga Wilhelm Worshiper ini terdapat di Terletak di Cimahi *Ereveld* Leuwigajah ini juga merupakan makam kehormatan Belanda terbesar di Indonesia dari segi jumlah korban perang di antara tujuh yang dikelola oleh yayasan makam kehormatan Belanda *Oorlogsgravenstichting/OGS*. yang menjadi korban dalam Peristiwa Olo (Yayasan Kerajaan Belanda, n.d.).



**Gambar 4.** Pemakaman Orang Belanda Keluarga Kretzer di *Ereveld* Bandung

Sumber : Web.

<https://oorlogsgravenstichting.nl/personen/176134/wilhelm-wijshijer>

Monumen yang bertuliskan *Verzamelgraf Olo 27* ini merupakan pemakaman bagi lima anggota keluarga F. Kretzer yang menjadi korban dalam Peristiwa Olo di Kota Padang selama masa revolusi kemerdekaan. Nama-nama yang tertulis di batu nisan itu merupakan korban dari aksi ketengangan konflik bersenjata di wilayah Olo Padang 1945.

### **Mohammad Syarif Sang Pejuang**

Tegak berdiri di tengah keramaian Kota Padang, Tugu Pemuda Mohammad Syarif menjadi salah satu penanda sejarah perjuangan pemuda pada masa Revolusi Indonesia. Monumen ini mengingatkan masyarakat terhadap sosok Mohammad Syarif yang terlibat dalam dinamika perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kota Padang, khususnya dalam Peristiwa Olo tahun 1945. Berdasarkan skripsi *Peran*

*Mohammad Syarif dalam Surat Kabar Asing Masa Revolusi 1945–1947 di Kota Padang*, Mohammad Syarif lahir pada tahun 1927 di Koto Marapak dan merupakan anak tunggal dari pasangan Abdul Moeis dan Nurliah. Ayahnya dikenal sebagai pedagang keliling yang pernah berdagang hingga Jambi dan Singapura. Mohammad Syarif juga menempuh pendidikan di Sekolah Keguruan Taman Sari Padang. Latar belakang keluarga, pendidikan, serta kehidupan sosialnya menjadi bagian penting untuk memahami proses terbentuknya kepemimpinan Mohammad Syarif di lingkungan pemuda setempat.

Peran Mohammad Syarif dalam Peristiwa Olo dapat ditelusuri melalui keterangan sejarah lokal yang menyebutkan bahwa ia menjabat sebagai ketua organisasi pemuda di Koto Marapak, dengan Abdullah Busai sebagai wakilnya. Kedudukannya tersebut menunjukkan bahwa Mohammad Syarif memiliki posisi dalam organisasi pemuda yang terlibat dalam dinamika revolusi di Kota Padang. Menurut buku *Nilai Sejarah Tugu Monumen Perjuangan Kota Padang* karya Marshalleh Adaz dan rekan-rekannya, Mohammad Syarif berinisiatif mengusulkan musyawarah bersama pemuda Koto Marapak dan Ujung Pandan untuk membahas tindakan terhadap orang-orang Belanda yang berada di asrama RAPWI. Musyawarah tersebut menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan yang mendahului Peristiwa Olo. Keterangan ini dapat digunakan untuk menjelaskan perannya sebagai pengusul musyawarah dan pemimpin pemuda setempat, tetapi penetapan dirinya sebagai pengendali seluruh rangkaian peristiwa tetap memerlukan pemeriksaan terhadap sumber lain yang sezaman.

Keterlibatan Mohammad Syarif dalam Peristiwa Olo juga memperoleh perhatian dalam pemberitaan surat kabar Belanda yang

membahas proses pengadilan terhadap para tersangka. Dalam skripsi ini, pemberitaan asing digunakan untuk menelaah bagaimana Mohammad Syarif digambarkan sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Sejumlah laporan mengaitkannya dengan tuduhan sebagai dalang pembunuhan terhadap orang-orang Eropa. Namun, tuduhan yang dimuat dalam surat kabar perlu dibedakan dari fakta yang dapat dipastikan melalui dokumen pengadilan dan sumber sejarah lainnya. Oleh karena itu, pemberitaan tersebut tidak cukup digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan bahwa Mohammad Syarif merupakan pengendali utama seluruh tindakan yang terjadi. Sebaliknya, informasi dari surat kabar asing perlu dibandingkan dengan sumber sejarah lokal, catatan sezaman, dan keterangan mengenai proses hukum yang dijalaninya.

Perbedaan pemberitaan asing dan narasi sejarah lokal memperlihatkan bahwa ketokohan Mohammad Syarif dibentuk melalui sudut pandang yang berbeda. Surat kabar Belanda cenderung menempatkannya dalam kerangka keamanan dan pertanggungjawaban pidana atas Peristiwa Olo, sedangkan sumber sejarah lokal menggambarkannya sebagai pemimpin pemuda yang terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kedua pandangan tersebut perlu dikaji secara kritis dengan memperhatikan latar belakang penulis, tujuan pemberitaan, waktu penerbitan, dan bukti yang digunakan. Dengan pendekatan tersebut, Mohammad Syarif tidak hanya dipahami melalui gambaran heroik dalam ingatan masyarakat maupun label negatif dalam pemberitaan asing, tetapi juga melalui bukti mengenai jabatan organisasinya, perannya dalam musyawarah, keterlibatannya dalam peristiwa, serta proses hukum yang dihadapinya. Analisis ini memungkinkan

penulisan sejarah yang lebih seimbang dan membantu menjelaskan posisi Mohammad Syarif dalam dinamika revolusi di Kota Padang pada 1945–1947.



**Gambar 5 . Monumen Pemuda Mohammad Syarif**

**Sumber : Dok Pribadi.** Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Barat

Semenjak Mohammad Syarif terpilih menjadi ketua Pemuda Republik Indonesia untuk wilayah Kota Padang terkhusus di Koto Marapak Mohammad Syarif memperhatikan situasi Kota Padang yang telah bergejolak hebat dan tidak menentu antara pemuda perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan pihak Belanda dan Sekutu. Seperti yang kita ketahui bahwa orang Belanda sifatnya yang congkak sombong menganggap merekalah bangsa yang tinggi dari pada orang orang pribumi asli untuk itulah mereka berperilaku semena mena terhadap para pedagang di pasar Jao Kota Padang. Bahkan orang orang Belanda itu membuat para pemuda naik darah karena menganggap mereka sepele di tambah lagi para pemuda mendengar ucapan serapah

seperti “*Apa itu Indonesia merdeka omong kosong jangan harap Indonesia bisa merdeka*”. Dari situasi itulah Mohammad Syarif berinisiatif dan memberi usulan untuk mengadakan musyawarah dengan rekan rekannya dalam rangka melakukan perlawanan terhadap orang orang sipil Belanda yang telah banyak berkumpul di asrama *RAPWI*. Keputusan dalam musyawarah sudah di setuju oleh para pemuda Koto Marapak dan Ujung Pandan untuk melakukan aksi yang puncaknya pada minggu malam pukul 22 : 00 Waktu Indonesia Barat kejadian itu dikenal dengan Peristiwa Olo 1945 (Adaz Marshallah dkk, 2017).

#### **Mohammad Syarif Dalam Surat Kabar Asing**



Aanvankelijk was het niet mogelijk de daders van deze moordzaak te arresteren, daar de genoemde kampongs onbereikbaar waren. De moordenaar van de eerste drie personen kon evenwel worden gepakt. Hij werd in 1947 geëxecuteerd.

Na de eerste polititionele actie was het de politie mogelijk ook de andere daders en medeplichtigen te grijpen en zo kon op 19 Februari 1949 uitspraak worden gedaan tegen 24 beklaagden van wie er een werd vrijgesproken, zeven ter dood veroordeeld en de overigen veroordeeld tot gevangenisstraffen.

De ter dood veroordeelden gingen in cassatie en deze zaak is nog aanhangig bij de appelraad te Medan.

Van de veertien beklaagden, die Zaterdag terecht stonden, werden er twee vrijgesproken, een zekere S. werd ter dood veroordeeld en de overigen zijn veroordeeld tot gevangenisstraffen van twaalf tot twintig jaar. De ter dood veroordeelde is inmiddels in hoger beroep gegaan.

**Gambar 6.** Surat Kabar Asing  
Surat kabar di atas ini memberitakan tentang Proses Pengadilan terhadap Mohammad Syarif dalam Peristiwa Olo 18 November 1945.

“Kota Padang sabtu 24 Oktober 1945 Pengadilan negeri di Padang kembali menyidangkan kasus berat pembunuhan Peristiwa Olo. Sekitar 14 tersangka terlibat dalam perampasan kemerdekaan dan pembunuhan keji. Di ketahui ada sekelompok orang pemuda Indonesia yang bersentaja tajam tombak pisau yang menyerang sebuah rumah di Olo pada akhir bulan November 1945 yang di mana saat itu di diami 27 orang dirumah tersebut. Kemudian para kelompok itu menawan semuanya. Para pemuda bersenjata itu segera membakar rumah tersebut. Pada saat itu ada seorang Cina yang kebetulan sedang berkunjung juga menjadi korban penyerangan. Lalu kemudian para tawanan dibawa ke kampung Nanggalo dalam tawanan itu ada anak laki laki dan perempuan termasuk seorang lansia berumur 60 tahun ketika dalam perjalanan ada 3 orang Eropa berhasil melarikan diri. Satu minggu berlalu komplotan pemuda itu segera

membawa para korban semuanya menuju ke Gunung Sarik di sanalah mereka di eksekusi mati dan di kuburkan satu liang lahat. Dalam proses pengadilan Peristiwa Olo terdiri atas 24 tersangka ada di antara mereka yang dibebaskan tujuh di antaranya di hukum mati dan sisanya dijatuhi hukuman penjara dan para tersangka itu mengajukan banding namun masih tertunda. Dari 14 tersangka keputusan hakim saat itu memutuskan kepada seorang yang bernama Mohammad Syarif di jatuhi hukuman mati karena menjadi dalang dalam peristiwa itu”.



**Gambar 7.** Berita dalam surat kabar

Berita dalam surat kabar de Drije Pers di atas memberitakan bahwa :

#### ***Para Teroris di Hadapan Pengadilan***

“Sebanyak 14 orang Indonesia telah disidangkan ke pengadilan negeri Kota Padang yang terlibat dalam pembunuhan Peristiwa Olo akhir bulan November lalu 1945 dalam kasus itu sebanyak 21 orang Eropa yang di antaranya terdiri dari laki laki perempuan dan anak anak telah terbunuh sadis. Lima antara para tersangka telah dituntut hukuman dengan

penjara seumur hidup. Sidang akan dilanjutkan pada 18 Desember nantinya”.

### **Ketokohan Mohammad Syarif Dari Sudut Pandang Asing Dengan Narasi Sejarah Lokal**

Pemberitaan surat kabar *Nieuwe Courant* pada 24 Oktober 1947 mengenai persidangan para tersangka Peristiwa Olo memperlihatkan bagaimana peristiwa tersebut digambarkan melalui sudut pandang hukum dan keamanan. Dalam pemberitaan itu, para tersangka dikaitkan dengan penculikan dan pembunuhan terhadap warga Eropa serta seorang warga Tionghoa. Uraian mengenai penggunaan senjata tajam, pembakaran rumah, pemindahan tawanan, dan pembunuhan di wilayah Kuaro membentuk gambaran bahwa para pemuda merupakan pelaku kekerasan yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan pengadilan militer Sekutu. Pemilihan istilah yang menekankan pembunuhan dan kekejaman membuat perhatian pembaca terarah pada tindakan para pelaku serta penderitaan korban. Namun, pemberitaan surat kabar tersebut perlu diperlakukan sebagai sumber yang memuat sudut pandang tertentu, bukan sebagai bukti yang dengan sendirinya membenarkan seluruh tuduhan. Keterangan mengenai identitas pelaku, kronologi kejadian, jumlah korban, dan keputusan pengadilan tetap perlu dibandingkan dengan catatan persidangan maupun sumber lain yang relevan.

Berbeda dengan pemberitaan *Nieuwe Courant*, buku *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Minangkabau dan Riau 1945–1950* yang ditulis Ahmad Husein dan terbit pada 1978 menjelaskan tindakan para pemuda dengan menempatkannya dalam situasi konflik pada masa revolusi. Berdasarkan uraian dalam naskah yang digunakan, tindakan tersebut

dikaitkan dengan perilaku pihak Belanda yang dinilai sombong dan provokatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua sumber tidak hanya menyajikan penekanan yang berbeda, tetapi juga menawarkan penjelasan yang berbeda mengenai latar belakang tindakan para pemuda. Jika *Nieuwe Courant* lebih menonjolkan kekerasan dan pertanggungjawaban hukum, buku Ahmad Husein memberikan perhatian pada keadaan konflik yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Meskipun demikian, penjelasan mengenai provokasi pihak Belanda tetap perlu diuji melalui keterangan yang konkret. Kedudukan Ahmad Husein sebagai tokoh perjuangan memberikan konteks bagi penulisannya, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa semua penilaiannya benar. Oleh sebab itu, perlu diperiksa peristiwa atau tindakan apa yang disebut provokatif, siapa yang menyaksikannya, dan apakah terdapat sumber lain yang mendukung keterangan tersebut.

Perbedaan penekanan itu juga terlihat dalam penggambaran Mohammad Syarif. Dalam narasi surat kabar Belanda yang dibahas, Syarif dan para pemuda dikaitkan dengan tindakan kriminal serta proses pengadilan. Sebaliknya, buku sejarah lokal yang ditulis Idrian Idroes dalam *Peranan BPPI di Padang Kota Perjuangan* (1990) menggambarkan Syarif sebagai pejuang muda yang berani dan teguh dalam menghadapi hukuman mati. Kisah bahwa Syarif menolak menutup mata ketika menghadapi regu tembak dan mengucapkan pantun perjuangan menempatkan dirinya sebagai lambang pengorbanan bagi kemerdekaan Indonesia. Pantun tersebut memperkuat pesan heroik dalam narasi lokal, tetapi penggunaannya sebagai bukti sejarah harus disertai pemeriksaan terhadap asal informasi, sumber kesaksian, dan kemungkinan bahwa kisah tersebut

diwariskan melalui ingatan atau tradisi lisan. Dengan demikian, kisah heroik itu dapat dianalisis sebagai bagian dari cara masyarakat lokal mengenang Syarif, sementara kebenaran terperinci mengenai ucapan dan keadaan eksekusinya tetap memerlukan dukungan sumber yang dapat ditelusuri.

Buku *Ringkasan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Padang dan Sekitarnya* juga menempatkan Peristiwa Olo pada 18 November 1945 dan menyebut Mohammad Syarif sebagai pemimpin pemuda Koto Marapak bersama pemuda Ujung Pandan. Keterangan ini dapat digunakan untuk membandingkan identitas dan kedudukan Syarif dalam narasi lokal dengan cara dirinya digambarkan dalam pemberitaan Belanda. Akan tetapi, penyebutan Syarif sebagai pemimpin atau tokoh utama tidak secara otomatis membuktikan bahwa ia merencanakan setiap tindakan, memerintahkan pembunuhan, atau terlibat langsung dalam seluruh kejadian. Hal tersebut perlu ditelusuri melalui bukti yang lebih spesifik, seperti isi kesaksian, dokumen persidangan, keterangan mengenai hasil musyawarah pemuda, dan catatan yang menjelaskan tindakan Syarif secara langsung. Pemeriksaan ini penting agar perbedaan antara kedudukan sebagai pemimpin organisasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan tanggung jawab atas tindakan tertentu tidak disamakan begitu saja.

Jika dibandingkan secara kritis, surat kabar Belanda dan buku sejarah lokal memperlihatkan perbedaan dalam pemilihan istilah, penggambaran pelaku, penempatan korban, serta penjelasan mengenai motif tindakan. Pemberitaan *Nieuwe Courant* menekankan kekerasan, korban, dan proses hukum, sedangkan buku-buku lokal lebih menonjolkan konteks perjuangan, keberanian pemuda, dan pengorbanan

Mohammad Syarif. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh tujuan penulisan, pembaca yang dituju, kedekatan penulis dengan peristiwa, serta jenis informasi yang digunakan. Namun, hal itu tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa surat kabar Belanda sepenuhnya merupakan propaganda kolonial atau bahwa buku lokal sepenuhnya mencerminkan fakta yang objektif. Kedua kelompok sumber perlu diuji berdasarkan asal informasi, waktu penulisan, kepentingan penulis, konsistensi kronologi, dan kesesuaiannya dengan sumber lain. Dengan pendekatan tersebut, Peristiwa Olo dapat dipahami bukan hanya sebagai pertentangan antara narasi Belanda dan narasi Indonesia, melainkan juga sebagai persoalan bagaimana suatu peristiwa kekerasan pada masa revolusi diberi makna, dinilai secara hukum, dan kemudian diingat dalam historiografi.

Dalam buku tersebut juga menuliskan sosok Mohammad Syarif sebagai tokoh yang berjiwa sosial mampu membentuk suatu kelompok organisasi pemuda khususnya di Koto Marapak. Sosok pemuda Mohammad Syarif berani menjadi seorang martir dalam menghadapi keputusan pengadilan atas keterlibatannya dalam Peristiwa Olo sehingga pada tahun 1947 Mohammad Syarif di eksekusi mati di hadapan regu tembak militer Belanda tanpa mata tertutup *pisang* sambil mengucapkan pantun heroiknya yang tercatat dalam buku

*“Diatas dibawah jantung  
Ditengah tengah pohon kelapa  
Biarkan ditembak atau digantung  
Asal Indonesia tetap merdeka”*

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mohammad Syarif merupakan salah satu tokoh pemuda yang memiliki peran penting

dalam dinamika revolusi kemerdekaan di Kota Padang pada 1945–1947, khususnya dalam peristiwa Olo pada November 1945. Berdasarkan sumber-sumber yang dikaji, Mohammad Syarif dikaitkan dengan mobilisasi pemuda Koto Marapak dan Ujung Pandan dalam situasi ketegangan antara kelompok pemuda Indonesia dengan pihak Sekutu dan Belanda. Peristiwa Olo kemudian menjadi bagian penting dalam pemberitaan surat kabar Belanda, terutama terkait pembunuhan warga Eropa dan proses hukum terhadap para pemuda yang dianggap terlibat. Pemberitaan tersebut menempatkan Mohammad Syarif sebagai tokoh utama yang bertanggung jawab atas peristiwa itu, sedangkan sejumlah sumber sejarah lokal menggambarkan sebagai pejuang yang berani dalam menghadapi pihak Belanda.

Perbandingan kedua jenis sumber memperlihatkan adanya perbedaan dalam penggambaran peran dan kedudukan Mohammad Syarif. Surat kabar Belanda lebih menonjolkan aspek kekerasan, korban, dan pertanggungjawaban hukum, sementara narasi sejarah lokal lebih menekankan konteks perjuangan pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penulisan dan pemberitaan sejarah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa yang dilaporkan, tetapi juga dengan pemilihan fakta, penekanan informasi, serta sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing sumber. Meskipun demikian, perbedaan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh penggambaran yang muncul sepenuhnya ditentukan oleh kepentingan politik. Penjelasan mengenai faktor yang membentuk setiap narasi masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui perbandingan isi sumber, konteks penerbitannya, dan bukti sejarah lain yang relevan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya

mempertemukan pemberitaan surat kabar Belanda dengan historiografi lokal untuk memahami bagaimana peran Mohammad Syarif dan Peristiwa Olo direpresentasikan secara berbeda. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya membaca sumber sejarah secara kritis, baik sumber asing maupun sumber lokal, tanpa langsung menerima salah satunya sebagai gambaran yang sepenuhnya objektif. Namun, karena penelitian ini terutama bertumpu pada surat kabar, buku sejarah lokal, dan sumber kepustakaan, kesimpulan mengenai keterlibatan, tanggung jawab, serta motif para pelaku tetap perlu ditempatkan sesuai dengan batas bukti yang tersedia. Kajian lanjutan dengan memanfaatkan arsip pengadilan, dokumen sezaman, dan kesaksian lain dapat membantu memperjelas posisi Mohammad Syarif serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai Peristiwa Olo dalam sejarah revolusi kemerdekaan di Kota Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Bakrie, dkk. *Sejarah Mempertahankan Kemerdekaan Sumatera Barat dan Riau 1945–1949*. 1991.
- Adaz, Marshalleh, dkk. *Nilai Sejarah Tugu Monumen Perjuangan Kota Padang*. 2017.
- Algra, H. “Friesrh Dagblad.” *Leeuwarden*, 1948, hlm. 11.
- Alamsyah. “Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad ke-19).” *Anuva*, 2, no. 2 (2018): 153–163.  
<https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.153-163>.
- Alfatiana, Lesta, dan Ayu Wulandari. “Di Balik Layar Penyelundupan: Tokoh-Tokoh dalam Perdagangan Gelap

- Pemerintah Republik di Singapura.” 2022.
- Amura, H. *Perjuangan untuk Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia, 1945–1950*. 1985.
- Aneta A.N.P. *Leven en Kerken te Padang*. 1946.
- Angkatan 45 Dewan Harian Cabang Kotamadya Padang. *Ringkasan Sejarah Perjuangan Republik Indonesia di Padang dan Sekitarnya*. Tanpa tahun.
- Arnhemsche Courant. “Asfuwelijke Moord op 21 Europeanen te Padang.” D. Henny, 1947, hlm. 2.
- Azwar, Datuk Mangiang. *Kenang-Kenangan dari Dullah Busai*. Padang, 1985.
- Ben, Aderson. *Revolusi Pemuda*. 1988.
- Benni, dkk. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Mohammad Syarif*. Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, 1996/1997.
- Buchari, Nurdin. *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sumatera Barat 1945–1950*. IKIP Padang, 1976.
- “Brieven uit Indië.” *Vrijdag*, 1946, hlm. 4.
- Elvira, Maiza. “Bandit-Bandit Revolusi: Kekerasan terhadap Rakyat Sipil Selama Perang di Sumatera Barat 1945–1949.” *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 25, no. 3 (2020): 583–590.
- Geenen, Ronny. “Padang: Indische Moordpartij aan de Djalan Olo.” *Indo World*, 2021. <https://web.archive.org/web/20190404132305/https://myindoworld.com/bersiap-masacre-in-padang-west-sumatra-nederlandse-versie/>
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. 1964.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1969.
- Hagen, Piet. *Perang Melawan Penjajah 1510–1975*. 2018.
- Handayani, Revi. “Hizbullah Kuranji di Front Padang Area.” Dalam *Sejarah Kota Perjuangan Padang*, 2021.
- Hendi Jo. “Masa Bersiap dan Ironi Belanda.” *Historia.id*. Tanpa tahun.
- Heijmans-van Bruggen, Mariska. *Buku Harian Mengungkap Kondisi Hindia Belanda Selama Pendudukan Jepang: Buku Harian yang Ditulis di Bangkinang*. 2004.
- Het Nieuwsblad van het Zuiden*. “Padang de Droetgeestigste Stad op Sumatera.” *Dagblad voor Tilburg*, 1946, hlm. 1.
- Hidayat, Fahmi. “Peranan Laskar Pemuda Sosialis Indonesia (PESINDO) dalam Revolusi Indonesia 1945–1949.” *Sejarah*, 3 (2019).
- Hutagalung, R. Batara. *Indonesia Tidak Pernah Dijajah*. 2017.
- Hutagalung, Albertus, dan Gusti Asnan. “Upaya Pemenuhan Kebutuhan Logistik Pertahanan pada Masa Revolusi di Sumatera Barat.” 2024.
- Idris, Soewardi. *Pengalaman Tak Terlupakan Pejuang Kemerdekaan Sumbar Riau*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Pejuang 1945 Sumatera Tengah, 2001.
- Idrian, Idroes Sulaiman. *Peran BPPI di Padang Kota Perjuangan*. 1990.
- “Indische Courant.” 1949.
- Jaya, Alan Kurnia. “Achmad Mochtar dalam Tragedi Vaksin Maut Romusha 1944–1945 dalam Berbagai Surat Kabar Belanda.” 2025.
- Kahin, Audrey R. *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*. 1990.
- Mestika Zed. *Ahmad Husein: Perlawanan Seorang Pahlawan*. 1990.

Mestika Zed. *Kota Padang Tempo Doeloe (Zaman Kolonial)*. 2009.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Mestika Zed. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945–1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*. 2002.

Mestika Zed dan Hasril Chaniago. *Perlawanan Seorang Pahlawan: Ahmad Husein*. 2001.

Muhammad, Nabil Hamadan. “Hotel Oranje Padang: Kilas Balik Kemewahan Tempo Doeloe yang Tak Banyak Diketahui.” *Sumbar Kita*, 2025.

“Menschelijkeid Ga Niet Verloren.” *Nieuwe Amsterdam Courant*, 1945, hlm. 1.

“Molestatie Chineezten te Padang.” *Nieuwe Courant*, 1946, hlm. 1.

“Interniran Bangkinang naar op Stad Padang.” *Nieuwe Courant*, 1946, hlm. 1.

Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang. *326 Tahun Padang Kota Tercinta*. PT Buana Lestari, 1995.

.